

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan nonbank yang mempunyai peranan yang tidak jauh berbeda dari bank, yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi resiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perusahaan asuransi mempunyai perbedaan karakteristik dengan perusahaan nonasuransi seperti kegiatan Underwriting–Aktuaria, Klaim dan Reasuransi – Retroseri.

Penjaminan (Underwriting) adalah proses penaksiran/penilaian dan penggolongan derajat resiko yang terkait pada calon tertanggung, serta pembuatan keputusan untuk menerima atau menolak resiko tersebut. Aktuaria (Actuaria) adalah fungsi pada suatu perusahaan asuransi yang menerapkan prinsip-prinsip matematika pada asuransi, termasuk mengkalkulasi/memperhitungkan daftar harga premi serta memastikan kesehatan perusahaan dari segi keuangan. Klaim adalah beban yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi terhadap pemegang polis sehubungan dengan perjanjian asuransi antara perusahaan asuransi dengan konsumen (pemegang polis) akibat terjadi peristiwa yang di asuransikan atau yang jatuh tempo. Reasuransi adalah pihak yang menerima pertanggungan ulang dari suatu penutupan asuransi. Retroseri adalah pelimpahan risiko dari perusahaan reasuransi kepada perusahaan reasuransi lain.

Asuransi menjamin seseorang dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi secara tidak terduga. Asuransi mengumpulkan dana dari pemegang polis untuk kemudian dilakukan perlindungan finansial kepada setiap nasabahnya. Sebagai contoh sebuah rumah yang berharga 1 milyar dengan peluang kebakaran sebesar 0.1%, sepertinya 0.1% merupakan hal yang kecil, namun ketika kebakaran benar-benar terjadi maka kerugian yang terjadi benar-benar besar. Asuransi melindungi nasabah dari kejadian tersebut.

Perusahaan asuransi selain menerima polis dari nasabahnya, asuransi juga harus menanggung klaim yang diajukan. Oleh karena itu, perhitungan atas produk premi harus benar-benar teliti. Jika suatu hari total modal usaha menjadi minus akibat jumlah klaim dan polis yang tidak sepadan, maka perusahaan asuransi dapat dinyatakan bangkrut.

Perusahaan asuransi dinyatakan sehat dalam UUD pasal 11 ayat 2 menyatakan, kesehatan keuangan bagi perusahaan asuransi kerugian, perusahaan asuransi jiwa, dan perusahaan reasuransi terdiri dari (1) batas tingkat solvabilitas, (2) retensi sendiri, (3) reasuransi, (4) investasi, (5) cadangan teknis, (6) ketentuan-ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan.

Ketidak pastian dalam dunia keuangan membuat diperlukannya permodelan matematika yang dapat memprediksi peluang kebangkrutan dari suatu institusi keuangan tersebut. Peluang kebangkrutan yang dimodelkan ini membantu pihak manajemen untuk menentukan kebijakan perusahaannya demi menghindari kerugian yang lebih besar. Selain itu, peluang kebangkrutan juga diperlukan oleh lembaga-lembaga penjamin keuangan negara yang bersangkutan.

Di Indonesia banyak perusahaan asuransi yang bermodal minim, skala ekonomi industri jual beli risiko ini juga kecil. Hal itu bisa dilihat dari total perolehan premi yang hanya berada di kisaran 1,25% sampai 1,66% dari produk domestik bruto (PDB) dalam kurun tahun 1997 sampai tahun 2001 Pada tahun 2002, total premi yang diperoleh hanya sebesar Rp 11,3 triliun atau tumbuh 9,7% dibandingkan tahun 2001. Bukti besarnya potensi, salah satunya bisa dilihat dari defisit premi yang terjadi. Pada tahun 2001, defisit premi mencapai Rp 1,3 triliun. Dari nilai itu, sekitar Rp 900 miliar disumbangkan asuransi minyak dan gas (migas). Di sejumlah negara, industri asuransi sama besarnya dengan industri perbankan. Namun, di Indonesia aset asuransi hanya 6% dibandingkan aset perbankan. Fenomena ini cukup berbahaya. Sebab, dengan pertumbuhan yang rendah, industri asuransi lokal akan semakin sulit mengantisipasi persaingan di era global. Dari sekitar 145 perusahaan asuransi yang membuat laporan keuangan tahun 2002, sekitar 55 perusahaan atau 38 %, terdiri dari 30 asuransi umum dan 25 asuransi jiwa diperkirakan sulit memenuhi tingkat solvabilitas yang dianggap memadai untuk kondisi saat ini, yakni 120%. Lebih parah lagi, 42 perusahaan diperkirakan kesulitan memenuhi tingkat solvabilitas 100 % yang wajib dipenuhi di penghujung tahun 2003.

**(sumber: <https://angaraini.wordpress.com>)**

Menurut Andre Vici Ardian (2016) menunjukan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEL. Sedangkan menurut Roza Mulyadi (2016), hasil penelitian berdasarkan uji T, dapat di ketahui bahwa variabel X (profitabilitas) mempunyai

hubungan yang signifikan dengan penelitian kebangkrutan model Altman z-score.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis Altman Z-Score, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Sedangkan yang digunakan dalam analisis yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba.

Analisis Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan dalam suatu rumus matematis yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hal yang menarik tentang Z-Score adalah sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun perusahaan tersebut sangat makmur, jika Z-Score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Jika suatu perusahaan bangkrut, maka akan banyak pihak yang dirugikan. Salah satunya bagi investor dan kreditor yang akan dirugikan. Investor akan dirugikan karena telah menanamkan sahamnya di perusahaan dan kreditor akan rugi karena telah terlanjur memberikan pinjaman yang pada akhirnya tidak dapat dilunasi (tidak tertagih).

Melihat pentingnya prediksi mengenai informasi adanya potensi kebangkrutan perusahaan, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE SEBAGAI ALAT MENILAI POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimanah mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016 dengan menggunakan metode Altman Z-Score?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Membuktikan potensi kebangkrutan perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2013-2016 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang keuangan perusahaan asuransi selama tahun 2013-2016.
- 2) Memberikan informasi kepada perusahaan tentang prediksi kebangkrutan asuransi berdasarkan metode Altman Z-Score, yang diharapkan akan menjadi bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang dianggap perlu guna meningkatkan perkembangan keuangan perusahaannya dimasa yang akan datang.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan atas informasi yang diterima untuk pengambilan keputusan dalam memilih asuransi dan melakukan investasi dengan mengetahui tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.